

**STUDI KOMPARASI RELIGIUSITAS  
ANTARA SISWA *FULL DAY* DAN *BOARDING SCHOOL*  
SMP IT LUKMAN HAKIM INTERNASIONAL YOGYAKARTA**



**Oleh: Marta Jaya  
NIM: 21204012029**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Magister (s2)  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**YOGYAKARTA  
2023**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marta Jaya, S.Pd

NIM : 21204012029

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 November 2023

Saya yang menyatakan



Marta Jaya, S.Pd  
NIM. 21204012029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marta Jaya, S.Pd

NIM : 21204012029

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 November 2023

Saya yang menyatakan



Marta Jaya, S.Pd  
NIM. 21204012029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3743/Un.02/DT/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : STUDI KOMPARASI RELIGIUSITAS ANTARA SISWA *FULLDAY* DAN *BOARDING SCHOOL* SMP IT LUKMAN HAKIM INTERNASIONAL YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MARTA JAYA, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 21204012029  
Telah diujikan pada : Rabu, 29 November 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 6584da35b1335



Penguji I  
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 65844bafd15dd



Penguji II  
Dr. Hj. R Umi Baroroh, S.Ag, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 65824e9e36336



Yogyakarta, 29 November 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 65853cfc45763

PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

STUDI KOMPARASI RELIGIUSITASANTARA SISWA *FULLDAY* DAN *BOARDING SCHOOL* SMP IT  
LUKMAN HAKIM INTERNASIONAL YOGYAKARTA

Nama : Marta Jaya  
NIM : 21204012029  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqasyah

Ketua/Pembimbing : Dr.H.Karwadi, M.Ag (  )  
Sekretaris/Penguji I : Dr.Ahmad Arifi, M.Ag (  )  
Penguji II : Dr.R.Umi Baroroh, M.Ag (  )

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 29 November 2023  
Waktu : 10.30 – 11.30 WIB  
Hasil : A- (90,33)  
IPK : 3,83  
Predikat : Pujian (Cum Laude)

\*coret yang tidak perlu

## NOTA DINAS PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**STUDI KOMPARASI RELIGIUSITAS  
ANTARA SISWA *FULL DAY* DAN *BOARDING SCHOOL*  
SMP IT LUKMAN HAKIM INTERNASIONAL YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Marta Jaya, S.Pd

NIM : 21204012029

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

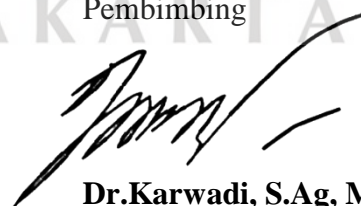
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 17 November 2023

Pembimbing



**Dr. Karwadi, S.Ag, M.Ag**

NIP. 19710315 199803 1 004

## MOTTO

*Hendaklah seperti pohon yang baik,  
akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.  
Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim  
dengan seizin Tuhannya.<sup>1</sup>*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : Al-Qur'an Asy-Syifa, 2018), h.258

**PERSEMBAHAN**

**Tesis ini saya persembahkan untuk :**

**Almamater tercinta  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## ABSTRAK

**MARTA JAYA**, Studi Komparasi Religiusitas antara Siswa *Fullday* dan *Boarding School Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu LHI*. Tesis. Yogyakarta : Magister (s2) Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Latar Belakang masalah dalam penelitian ini adalah pendidikan menjadi alternatif paling berpengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai religius. Lembaga pendidikan menjadi tempat yang dituju oleh orang tua menitipkan amanah dalam mendidik dan membersamai proses berkembangnya peserta didik. Sekolah dirasa mampu menyiapkan dan menjalankan proses pendidikan yang melahirkan lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman. Sehingga ketika lingkungan belajar yang diciptakan dengan baik harapannya akan mampu menghasilkan output manusia yang baik pula maupun sebaliknya.

Jenis Penelitian ini adalah *Field Research* dengan pendekatan kualitatif. Penelitian bersifat deskriptif. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, religiusitas siswa *fullday* dimensi keyakinan (*ideologi*) menjadikan tauhid sebagai dasar landasan, dimensi praktik (*Ritualistik*) melakukan shalat berjama'ah (zuhur dan Asar), shalat duha, puasa sunah, pembelajaran Al-Qur'an melalui BTHQ, dimensi pengalaman (*Eksperensial*) melalui kurikulum PHI, dimensi pengetahuan (*Intelektual*) melalui kurikulum PHI melalui sebuah *project* dan dimensi pengamalan (*Konsekuensial*) merealisasikan ajaran agama dan lebih berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya.

*Kedua*, religiusitas siswa *boarding* dimensi keyakinan (*ideologi*) menjadikan tauhid sebagai dasar landasan, dimensi praktik (*Ritualistik*) melakukan pembiasaan shalat berjama'ah 5 waktu (subuh, zuhur, asar, maghrib, isya), shalat duha, puasa sunah, pembelajaran Al-Qur'an melalui BTHQ dan halaqoh Qur'an setiap ba'da maghrib dan isya, Dimensi Pengalaman (*Eksperensial*) melalui kurikulum PHI (Pendidikan Holistik Integral) ditambah juga dengan kegiatan asrama berupa *Diniyyah* dalam mempelajari dan mendalami praktek keagamaan, Dimensi Pengetahuan (*Intelektual*) melalui kurikulum PHI melalui sebuah *project* ditambah juga dengan kegiatan asrama berupa *Diniyyah*, pembelajaran Al-Qur'an melalui kegiatan halaqoh yang intensif serta kegiatan muhadharah dan dimensi pengamalan (*Konsekuensial*) merealisasikan ajaran agama dan lebih berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada etika dan spiritualitas agama. Mampu membangun hubungan emosional yang positif sesama siswa.

*Ketiga*, dimensi keyakinan (*ideologi*) terdapat persamaan yaitu menjadikan tauhid sebagai dasar landasan, dimensi praktik (*Ritualistik*) terdapat persamaan dan perbedaan yaitu siswa *boarding* selain melakukan shalat berjama'ah (zuhur dan Asar), shalat duha, puasa sunah, pembelajaran Al-Qur'an melalui BTHQ juga melaksanakan kegiatan tambahan berupa halaqoh Qur'an setiap ba'da maghrib dan isya, Dimensi Pengalaman (*Eksperensial*) terdapat persamaan dan perbedaan yaitu siswa *boarding* selain melalui kurikulum PHI ditambah juga dengan kegiatan asrama berupa *Diniyyah* dalam mempelajari dan mendalami praktek keagamaan, dimensi pengetahuan (*Intelektual*) terdapat persamaan dan perbedaan yaitu siswa *boarding* selain melalui kurikulum PHI, siswa tidak hanya terpaku dalam teori saja, namun juga dibimbing didalam hal penerapannya melalui sebuah *project* ditambah juga dengan kegiatan asrama berupa *Diniyyah*, pembelajaran Al-Qur'an melalui kegiatan halaqoh yang intensif serta kegiatan muhadharah, dan dimensi pengamalan (*Konsekuensial*) terdapat persamaan dan perbedaan yaitu siswa *boarding* selain merealisasikan ajaran agama dan lebih berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada etika dan spiritualitas agama, siswa *boarding* juga mampu membangun hubungan emosional yang positif sesama siswa.

***Kata Kunci: Boarding School, Fullday School, Religiusitas.***



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRACT

**MARTA JAYA**, *Comparative Studies of Religious between Full-Day Students and Boarding Schools of First Islamic Secondary Schools Integrated LHI Thesis. Yogyakarta: Master (s2) Islamic Religious Education Faculty of Tarbiyah Sciences and Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

*The background of the problem in this study is that education becomes the most influential alternative to the formation of religious values. Educational institutions become a place for parents to build confidence in educating and equalizing the process of developing students. Schools are considered capable of preparing and conducting educational processes that create a conducive and comfortable learning environment. So when a well-created learning environment is created, it will also be able to produce a good human output.*

*This type of research is field research with a qualitative approach. Research is descriptive. The methods used in this research are interviews, observations, and documentation.*

*The results of the research show that: first, the religiousness of full-day students: the dimension of belief (ideology) makes tauhid the foundation; the practical dimension (ritualistic): performing the prayer of jama'ah (zuh and asar); the prayers of the spirit; the fasting of the sunah; the learning of the Qur'an through BTHQ; the dimensions of experience (experimental) through the PHI curriculum; the knowledge dimension (intellectual) through the PHI curriculum through a project; and the practice dimension (consequencial) realises the teachings of religion and is more related to the human relationship with its neighbors.*

*Second, the student's religiosity boarding a dimension of faith (ideological) makes the teaching the basis of the basis, practical dimensions (ritualistical) perform the practice of prayer in the 5 times (subuh, zuhur, ashr, maghrib, isya, isha), the praying of spirit, fasting, the Sunnah, learning through the Quran and the in each of the Koran's personal dimensions, as well as the increased experience in the work of the Holy Qur's and the integration of the work with the philosophical and ethical life through the Christian teaching and teaching. be able to build positive emotional connections with other students.*

*Three, the dimension of belief (ideology) there is a similarity that makes tauhid as the basis of the foundation, the practical dimension (Ritualistic) there are similarities and differences that boarding students besides doing prayer berjama'ah (zuhma'ah and Asar), prayer duo, fasting sunah, learning Al-Qur'an through BTHQ also imposes additional activities such as the Qur'an of each ba'da maghrib and isya, the Experience Dimension (Experimental) is the same and the difference that students boarding other than through the PHI curriculum, in addition to also with the activities of the hostel such as Diniyyah in studying and deepening the practice of safety, the intellectual dimension of knowledge there is the similarity and difference that the student boarding besides through the Phi Curriculum is not only embodied in theory, but also guided in its application through a project, plus also with activities as a hostel of the Dyyah, the learning of the Quran through the intensive activity of the teachings as well as the ethical*

*dimensions that are able to build relations between students and religious relationships and spiritual boards.*

***Keywords: boarding school, full-day school, religion.***



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَبَعْدُ

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya, sehingga penulis diberikan kemudahan sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah mengeluarkan kita dari zaman jahiliah menuju zaman islamiyah, sehingga pada saat sekarang ini kita dapat merasakan betapa manis dan indahnya iman dan Islam.

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis ini dapat berjalan dengan baik berkat dukungan, bimbingan motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag., Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr.Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag., Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Sibawaihi, S.Ag., M.Si., Ph.D., Selaku Penasehat Akademik yang telah banyak membimbing dan mengarahkan serta memberikan motivasi.
6. Bapak Dr. H. Karwadi, M.Ag., Selaku Pembimbing Tesis yang telah memberikan bimbingan, masukan dan juga dorongan agar tesis ini terselesaikan dengan baik.

7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kedua orangtua, yang selalu berdo'a dan memberikan dukungan lahir batin setiap saat.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Aamiin.

Yogyakarta, 15 November 2023

Saya yang menyatakan



**Marta Jaya, S.Pd**  
NIM. 21204012029



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS .....	v
NOTA DINAS .....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
ABSTRAK .....	ix
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Penelitian yang Relevan .....	10
F. Landasan Teori.....	16
G. Metode Penelitian.....	33
H. Sistematika Pembahasan.....	43
BAB II	
GAMBARAN SMP IT LUKMAN HAKIM INTERNASIONAL YOGYAKARTA	
A. Identitas Sekolah .....	45
B. Sejarah SMP IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta .....	45
C. Struktur Manajemen SMP IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta .....	49
D. Visi dan Misi SMP IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta .....	49
E. Tujuan SMP IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta.....	49

F. Keadaan Guru, Karyawan dan Peserta Didik SMP IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta .....	50
G. Kurikulum SMP IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta.....	52
H. Fasilitas Sekolah.....	58

### BAB III

#### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	
1. Religiusitas Siswa <i>Fullday</i> SMP IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta .....	59
2. Religiusitas Siswa <i>Boarding SMP</i> IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta .....	73
3. Perbedaan dan Persamaan Religiusitas antara Siswa <i>Fullday dan Boarding School</i> SMP IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta .....	80
B. Pembahasan Penelitian	
1. Religiusitas Siswa <i>Fullday</i> SMP IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta .....	90
2. Religiusitas Siswa <i>Boarding SMP</i> IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta .....	95
3. Perbedaan dan Persamaan Religiusitas antara Siswa <i>Fullday dan Boarding School</i> SMP IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta .....	99

### BAB IV

#### PENUTUP

A. Kesimpulan .....	110
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA .....	114



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurikulum PHI.....	52
Gambar 2.2 Tujuh Literasi di SMP IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta .....	53
Gambar 2.3 Keystage 3 .....	54
Gambar 2.3 Keystage 4.....	56
Gambar 3.1 Logo LHI.....	60
Gambar 3.2 Alur Kegiatan <i>Project Based Learning</i> .....	72



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Guru dan Karyawan .....	50
Tabel 2.2 Siswa SMP IT LHI.....	51
Tabel 2.3 Tahapan pendidikan PHI usia 11-13 tahun (Kelas 7) .....	54
Tabel 2.4 Tahapan pendidikan PHI usia 14-18 tahun (Kelas 8 dan 9) .....	56
Tabel 2.5 Fasilitas Sekolah .....	58
Tabel 3.1 Hasil, Dimensi Keyakinan .....	80
Tabel 3.2 Hasil, Dimensi Praktik .....	82
Tabel 3.3 Hasil, Dimensi Pengalaman .....	83
Tabel 3.4 Hasil, Dimensi Pengetahuan .....	85
Tabel 3.5 Hasil, Dimensi Pengamalan .....	87
Tabel 3.6 Hasil Aspek Konsep Religiusitas .....	88
Tabel 3.7 Pembahasan, Dimensi Keyakinan.....	99
Tabel 3.8 Pembahasan, Dimensi Praktik.....	100
Tabel 3.9 Pembahasan, Dimensi Pengalaman .....	102
Tabel 3.10 Pembahasan, Dimensi Pengetahuan.....	103
Tabel 3.11 Pembahasan, Dimensi Pengamalan.....	105
Tabel 3.12 Pembahasan Aspek Konsep Religiusitas .....	106

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setelah dilahirkan di dunia ini manusia memiliki kesucian yang melekat serta potensi yang ada pada dirinya masing-masing agar menjadi pribadi yang memiliki karakter religius yang sama dengan tuntunan agama yang dianutnya. Sehingga diperlukan serangkaian proses yang berkesinambungan dalam pembentukan dan penanaman nilai-nilai religius dalam dirinya.<sup>2</sup> Manusia yang religius dan berkarakter baik sangat diperlukan didalam kehidupan bermasyarakat serta bangsa dan negara, tentunya ini didasari oleh sikap religius dan karakter yang baik sebagai penentu maju atau tidaknya suatu bangsa.<sup>3</sup>

Jika kita menilik ke dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa ditegaskan pendidikan nasional itu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi yang ada pada setiap diri peserta didik guna menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

---

<sup>2</sup> Ahmad Zainal Anbiya, "Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern", dalam *Islamic Education Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 7, Nomor 1, Mei 2023. DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5130>

<sup>3</sup> Alfauzan, Annisa, dkk, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Berkarakter Cerdas di Era Revolusi Industri 4.0", dalam *Jurnal Islamika Granada*, 1 September 2020. DOI: <http://doi.org/10.51849/ig.v1i1.7>

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan sebagai bagian dari pola yang terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat berkembang dan mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, kemandirian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, keluarga, bangsa, dan negara.<sup>4</sup> Pada dasarnya pendidikan sebagai suatu hal yang sangat esensial dalam usaha menggapai tujuan dari pendidikan. Kombinasi dari keseimbangan dan keharmonisan di dalam proses pendidikan pada tahap pelaksanaan sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan.

Tujuan serta cita-cita akan mampu mereka gapai dengan cara melaksanakan proses pendidikan yang baik sehingga bisa memperoleh kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat. Disamping itu salah satu faktor yang mampu meningkatkan derajat peradaban suatu bangsa dan negara adalah kemajuan dari pendidikan itu sendiri. Karena melalui perantara pendidikan itulah seseorang mampu mengetahui sesuatu fenomena baru yang sebelumnya belum diketahui sehingga pada akhirnya akan terbentuk suatu karakter manusia yang cakap dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, mampu mengendalikan diri sendiri, memiliki kekuatan spiritual, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, terampil dan memiliki

---

<sup>4</sup> Ali, Mukniah, dkk, "Integration Religious Value Education in Theoretical Social Reconstruction Curriculum Model", dalam *Ghaisa Islamic Education Journal*, Vol. 1, Nomor 3, Oktober 2020.

sikap religius dalam dirinya. Lembaga pendidikan yang memiliki sistem yang baik adalah lembaga yang mampu menyesuaikan dan mampu menyiapkan sebuah sistem yang bisa beradaptasi sesuai dengan zamannya.<sup>5</sup>

Pada saat ini hal yang menjadi sorotan yang harus sama-sama kita benahi adalah tentang permasalahan yang sering dijumpai pada remaja di sekolah dan peserta didik antara lain seperti krisis moral, degradasi akhlak, kurangnya adab, perilaku yang semena-mena yang terjadi atas nama peserta didik sehingga hal ini tentu menjadi pusat perhatian pendidikan yang harus dibenahi sebagai suatu bentuk refleksi pendidikan pada saat ini, agar bisa menyiapkan peserta didik yang memiliki sikap dan religiusitas dalam dirinya.

Nilai religius merupakan faktor penting yang ada dalam pendidikan karakter, karena jika ditinjau dari sisi etimologis bahwa nilai merupakan suatu harga atau derajat.<sup>6</sup> Sehingga ini menjadi pijakan utama yang mempengaruhi kita dalam melakukan suatu tindakan yang diambil sesuai kepercayaan dan keyakinannya.

Dalam hal ini agama merupakan faktor utama dari nilai religius yang saling memiliki keterikatan erat di dalam diri seseorang. Tingkah laku seseorang yang terbentuk akan membedakan serta akan menentukan baik buruknya suatu nilai religius yang dijadikan pedomannya, sehingga pribadi

---

<sup>5</sup> Mulik, Anggi, Komariah, dkk, “Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan serta Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21”, dalam *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1, Nomor 2, Mei 2023. DOI: <https://doi.org/10.512/spp.v1i02.110>

<sup>6</sup> JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), hal, 944.

yang baik dan insan yang baik secara perilaku ditentukan oleh nilai religius yang mereka miliki.

Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia juga memuat Nilai religius di dalamnya, hal ini bisa kita temukan pada sila pertama “Ketuhanan yang Maha Esa”, yang memiliki nilai-nilai luhur serta kemuliaan yang bersifat mutlak ada. Akan tetapi nilai ketauhidan seseorang juga masih bisa dipengaruhi oleh orang tua, lingkungan sekitar dan bagaimana proses pendidikan yang dilalui. Chairul Anwar menyatakan bahwa "Pendidikan yang terarah merupakan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan. Artinya, pendidikan yang terarah adalah pendidikan yang dapat membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi dimensi jasmani (materi) maupun dari sisi mental/immateri (ruhani, akal, rasa, dan hati)".<sup>7</sup>

Dunia pendidikan Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan untuk membangun masyarakat yang bermoral dan berakhlakul karimah.<sup>8</sup> Globalisasi budaya, moral, dan etika yang didukung oleh kemajuan teknologi dalam transportasi dan teknologi informasi. Ketika 3T (telekomunikasi, transportasi, dan teknologi) saling berhubungan, pengaruh budaya dan gaya hidup asing semakin mudah diakses dan ditembus. Para peserta didik sekarang telah belajar tentang berbagai sumber pesan

---

<sup>7</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), Hal, 6.

<sup>8</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), 101.

pembelajaran; ini termasuk sumber yang dapat dikontrol secara pedagogis dan nonpedagogis. Perubahan budaya, moral, dan etika para peserta didik dapat dipengaruhi oleh sumber-sumber ini. Setelah awalnya menimbulkan ketakutan bagi masyarakat terhadap gaya hidup asing, gaya tersebut akhirnya menjadi normal dan bahkan menjadi bagian dari masyarakat.

Banyak dampak negatif yang kita temukan pada masyarakat, seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan tawuran antar siswa, berasal dari masalah zaman modern. Berkaitan dengan fenomena tersebut, moral dan spiritualitas siswa masih sangat rendah. Dewasa ini, banyak lembaga formal (sekolah formal) yang juga menawarkan pendidikan nonformal, seperti boarding school. Pendidikan menurut ajaran Islam lebih ditekankan baik secara kualitas maupun kuantitas di sekolah-sekolah ini. menggunakan untuk menekan atau mengurangi perilaku pelajar yang dianggap kurang baik seiring dengan perkembangan zaman mereka. Selain itu, adanya kerja sama antara sekolah formal dan nonformal membawa warna baru ke dunia pendidikan.

Pendidikan menjadi alternatif paling berpengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai religius. Lembaga pendidikan menjadi tempat yang dituju oleh orang tua menitipkan amanah dalam mendidik dan membersamai proses berkembangnya peserta didik. Sekolah dirasa mampu menyiapkan dan menjalankan proses pendidikan yang melahirkan lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman. Sehingga ketika

lingkungan belajar yang diciptakan dengan baik harapannya akan mampu menghasilkan output manusia yang baik pula maupun sebaliknya.

Dewasa ini jika kita lihat banyak sekali lembaga pendidikan formal di Indonesia yang mengadopsi pendidikan nonformal keasramaan atau dengan istilah lain biasa disebut *boarding school*, untuk menunjang kualitas dari pendidikan yang ada pada saat ini, disamping itu *boarding school* dihadirkan bertujuan untuk meminimalisir kegiatan kurang baik serta perilaku pelajar yang tergerus dan terbawa arus perkembangan zaman yang negatif. Lingkungan pendidikan yang menerapkan penggabungan antara sekolah formal dan *boarding school* sejatinya sudah muncul sejak tahun 1907 di Padang Panjang yang pada saat itu dirintis oleh Abdullah Ahmad yang mendirikan sekolah Adabiyah.<sup>9</sup> Yang menjadi cikal bakal *boarding school* pada saat ini, dengan adanya transformasi ini maka diharapkan munculnya suasana baru dalam dunia pendidikan.

Semenjak munculnya sekolah yang berbasis keasramaan atau *boarding school* diharapkan mampu menjadi solusi baru yang diberikan oleh sekolah formal dalam mengintensifkan pembelajaran dan nilai-nilai religius di dalam diri peserta didik. Dengan hadirnya *boarding school* ini sehingga guru memiliki waktu yang lebih banyak dalam menciptakan suasana belajar efektif yang memadai serta efisien karena para pendidik dapat mendidik dan memantau peserta didik 24 jam dilingkungan sekolah.

---

<sup>9</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: Dharma Aksara Perkasa, 1986), 39.



SMP IT Lukman Hakim Internasional adalah salah satu institusi pendidikan di Yogyakarta yang menerapkan pembelajaran formal dan juga *boarding school*, SMP IT Lukman Hakim Internasional adalah lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Yayasan Pionir Pendidikan Islam (YPPI) yang berkedudukan di D.I. Yogyakarta. Salah satu ciri khas dari SMP Islam Terpadu LHI ini adalah menerapkan serta mengembangkan kurikulum kurikulum Nasional (Kurikulum Merdeka) dengan Pendidikan Holistik Integral (PHI) yang menjadikan Tauhid sebagai landasan utama dan Tarbiyah menjadi metodologi dalam proses pendidikan dan penanaman nilai-nilai religius dalam diri peserta didik.

SMP Islam Terpadu LHI di dalam proses pendidikan dan penanaman nilai religius peserta didik mengacu kepada Qur'an surah Ibrahim ayat 24-25, yaitu :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ  
 وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ  
 الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya : “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.”<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : Al-Qur'an Asy-Syifa, 2018), h.258

Ayat tersebut menggambarkan bahwa pepohonan dan bunga-bunga adalah salah satu tanda buat kita renungi terutama kaitannya dengan proses pendidikan. Pohon merupakan metafora yang cocok untuk mendeskripsikan proses “perkembangan dan pertumbuhan” peserta didik. Disana terdapat perumpamaan bahwa untuk mengkontraskan perbedaan dalam perkembangan dan penghasilan baik maupun jahat.

Pohon dan proses pertumbuhannya adalah suatu hal yang indah untuk direnungkan buat mereka yang sedang mendidik anak-anak. Orangtua dan pengajar harus merenung dengan mendalam metafora ini agar menemukan berbagai hubungannya dengan proses mengasuh anak yang benar-benar memupuk dan menyehatkan buat mereka. Pendidikan menggunakan metafora pohon ini sebagai sebuah cara untuk menerangkan sifat pendidikan dan tahap-tahap pertumbuhan dalam kerangka kerja pendidikan dalam membersamai pembentukan nilai-nilai religius pada diri peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut diatas menjadi landasan awal penelitian ini dan peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Studi Komparasi Religiusitas antara Siswa *Full Day* dan *Boarding School* SMP IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta” karena peneliti menganggap terdapat suatu fenomena yang unik dalam proses pembelajaran yang terjadi dilingkungan SMP Islam Terpadu LHI yaitu karena terdapat perbedaan kuantitas serta kualitas pembelajaran serta nilai religius dalam diri peserta didik di sebuah lembaga pendidikan yang sama tetapi memiliki dua model pembelajaran

yang berbeda yaitu pendidikan formal (*fullday*) dan pendidikan non formal (*boarding school*), selain itu juga belum banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang menerapkan sistem *fullday* dan *boarding school* secara bersamaan.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana religiusitas siswa *fullday* di SMP IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta?
2. Bagaimana religiusitas siswa *boarding school* di SMP IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta?
3. Apa perbedaan dan persamaan religiusitas siswa *fullday* dan *boarding school* di SMP IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam suatu penelitian, tentu memiliki tujuan yang jelas, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan. Bertolak dari rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan religiusitas siswa *fullday* di SMP IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta.
2. Untuk menjelaskan religiusitas siswa *boarding school* di SMP IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta.

3. Untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan religiusitas antara siswa *fullday* dan *boarding school* di SMP IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan diatas, maka diharapkan hasil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan dalam pendidikan, memberikan kontribusi pemikiran terkhusus untuk lembaga pendidikan dalam upaya penerapan religiusitas pada peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, meningkatkan motivasi sekaligus pengalaman dalam penerapan religiusitas.

- b. Bagi sekolah atau lembaga pendidikan, menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam mendidik peserta didik dalam penerapan penanaman religiusitas.

- c. Bagi orang tua peserta didik, menjadi referensi dalam memilih sehingga mereka bisa memposisikan diri sesuai karakteristik yang akan dituju dengan program pendidikan *fullday* atau *boarding school*.

## E. Kajian Penelitian yang Relevan

Sejauh pengamatan yang telah peneliti lakukan untuk menemukan penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan religiusitas. Beberapa di antaranya memfokuskan kajiannya pada konsepsi dasar nilai religius maupun implementasi nilai religius, berikut adalah hasil temuannya yang relevan dengan penelitian ini.

*Pertama*, penelitian oleh Harli dengan judul “Penerapan Nilai-nilai Religius dalam Membentuk Sikap Prososial Peserta Didik SMP Negeri 5 Majene”<sup>11</sup> Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada penerapan nilai religiusitas dalam membentuk sikap prososial. Hasil penelitian kualitatif yang dilakukan menggunakan pendekatan sosiologis, normatif, pedagogis, dan psikologis ini menunjukkan bahwa peserta didik di SMP Negeri 5 Majene menggunakan nilai-nilai religius yang berkaitan dengan hari besar Islam, hari perdagangan, dan ekstrakurikuler. Pembiasaan, teladan, cerita atau kisah, disiplin, nasehat, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan adalah beberapa cara nilai-nilai religius mempengaruhi sikap prososial siswa.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada nilai-nilai religiusitas. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini objek formalnya adalah penanaman nilai religiusitas pada peserta didik sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti

---

<sup>11</sup> Harli, “*Penerapan Nilai-nilai Religius dalam Membentuk Sikap Prososial Peserta Didik SMP Negeri 5 Majene*”(Tesis, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2021)

saat ini adalah perbandingan nilai-nilai religiusitas antara siswa *fullday* dan *boarding school*.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Umi Kultsum yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di Smpit Insan Mulia Boarding School Pringsewu”.<sup>12</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai religius ditanamkan pada siswa di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu dan bagaimana hal itu berdampak pada siswa. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan kualitatif. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan tiga langkah analisis data: pengurangan data, penampilan data, dan verifikasi data. Uji validitas data dengan triangulasi.

Hasil dari penerapan nilai-nilai religius pada siswa melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, bimbingan, dan hukuman. Keimanan, kejujuran, kedisiplinan, saling menghormati, tanggung jawab, dan kasih sayang adalah nilai-nilai religius. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor yang menghambat penerapan nilai-nilai religius termasuk penurunan semangat siswa, kesulitan guru untuk memantau dan mengawasi siswa, dan kurangnya contoh orang tua. Di sisi lain, faktor-faktor yang mendukung penerapan nilai-nilai religius termasuk program kegiatan harian sekolah dan peraturan atau tata tertib yang

---

<sup>12</sup> Siti Umi Kulsum, “*Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di Smpit Insan Mulia Boarding School Pringsewu*”. (Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020)

ditetapkan sekolah. Peran guru dan orang tua yang aktif dalam menanamkan nilai-nilai religius berdampak pada kecenderungan peserta didik untuk melakukan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, program kegiatan keagamaan di sekolah yang mengadopsi nilai-nilai pesantren berdampak pada terbentuknya karakter religius peserta didik.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada nilai-nilai religiusitas. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini objek formalnya adalah penanaman nilai religiusitas pada peserta didik sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini adalah perbandingan nilai-nilai religiusitas antara siswa *fullday* dan *boarding school*.

*Ketiga*, Penelitian oleh Khaidaroh Shofiya F. dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Religiusitas pada Peserta Didik di MTS Negeri 2 Magelang”.<sup>13</sup> Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada penerapan nilai religiusitas. Penelitian kualitatif ini dilakukan di MTs Negeri 2 Magelang, dan tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan bagaimana siswa internalisasi nilai-nilai religiusitas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; triangulasi digunakan untuk memverifikasi validitas data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai religiusitas yang diinternalisasikan di MTs Negeri 2 Magelang menyebabkan a) peningkatan

---

<sup>13</sup> Khaidaroh Shofiya F, “*Internalisasi Nilai-nilai Religiusitas pada Peserta Didik di MTS Negeri 2 Magelang*”. (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019)

pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai religiusitas, b) perubahan perilaku religius peserta didik yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan di madrasah, dan c) peningkatan nilai imtaq peserta didik, yang berarti mereka lebih rajin beribadah, seperti melakukan sholat wajib pada waktunya dan berjamaah.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada nilai-nilai religiusitas. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini objek formalnya adalah internalisasi nilai religiusitas pada peserta didik sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini adalah perbandingan nilai-nilai religiusitas antara siswa *fullday* dan *boarding school*.

*Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh Hendri Sugianto yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman”.<sup>14</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran SKI menanamkan nilai-nilai religiusitas pada siswa; bagaimana guru dan guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam berusaha menanamkan nilai-nilai ini pada siswa; dan bagaimana hasilnya.

Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

---

<sup>14</sup> Hendri Sugianto, “*Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman*”. (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019)



Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis. Salah satu hasil dari pendekatan penanaman nilai-nilai religius adalah peningkatan iman siswa, ketakwaan siswa, kesetiaan siswa dalam beribadah, rasa tanggung jawab dan kepedulian mereka terhadap lingkungan, tawadhu siswa, dan kemampuan siswa untuk melindungi diri dari pengaruh negatif.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada nilai-nilai religiusitas. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini objek formalnya adalah penanaman nilai religiusitas pada peserta didik melalui pelajaran sejarah kebudayaan islam sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini adalah perbandingan nilai-nilai religiusitas antara siswa *fullday* dan *boarding school*.

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh M. Yaman Tantawi yang berjudul “Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Seni Islami Di Madrasah Aliyah Ad-Diinul Qayyim”.<sup>15</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pengembangan seni Islami dalam meningkatkan religiusitas siswa.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada nilai-nilai religiusitas. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini objek formalnya adalah peningkatan nilai religiusitas

---

<sup>15</sup> M. Yamin Tantawi, “Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Seni Islami Di Madrasah Aliyah Ad-Diinul Qayyim”. (Tesis, Universitas Islam Negeri Mataram. 2019)

pada peserta didik melalui seni islami sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini adalah perbandingan nilai-nilai religiusitas antara siswa *fullday* dan *boarding school*.

## F. Landasan Teori

### 1. Religiusitas

#### a. Pengertian Religiusitas

Religi berasal dari bahasa belanda *religie*, dan dalam bahasa Inggris *religion* yang memiliki arti suatu keyakinan ataupun norma hidup yang hendaknya selalu dipegang teguh dengan penuh perhatian sehingga terjaga dan tidak menyimpang. Drikarya menyatakan bahwa kata "*religi*" berasal dari kata latin "*religio*", yang akar katanya adalah "*religare*", yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu keharusan atau aturan yang harus taati, yang mengikat dan memperkuat seseorang atau grup orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan dunia luar.<sup>16</sup>

Religiusitas merupakan suatu gambaran konsep seseorang dalam beragama serta tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi merupakan suatu gambaran pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah hal yang harus dapat mengerti dan dipahami secara utuh.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Ari Widiyanta, "Sikap terhadap Lingkungan dan Religiusitas", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol.1, 2 (2005), 80.

<sup>17</sup> Sari, Yunita dkk. "*Religiuisitas Pada Hijabers Community Bandung*". Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi dan Humaniora 2012

Menurut Harun Nasution, ia mengartikan *religiusitas* berasal dari kata *al-din* (*relegere, religere*) dan agama. Al-din berarti hukum. Dalam bahasa Arab, kata ini berarti menguasai, tunduk, dan patuh. Namun, agama berarti mengumpulkan atau membaca. Selanjutnya, "*religare*" berarti mengikat. Religiusitas mengacu pada aspek religi yang telah ditanamkan dalam hati seseorang. Ini mencakup tingkat pengetahuan, keyakinan, dan pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta penghayatan dari agama yang dianut dalam interaksi sosial dan tindakan yang merupakan bentuk beribadah.

Religiusitas, menurut Muhammad Thaib Thohir, adalah dorongan jiwa seseorang yang mempunyai akal, dengan kehendak dan pilihannya sendiri, untuk mengikuti aturan tersebut untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.<sup>18</sup> Sedangkan Dalam psikologi agama, Zakiyah Darajat menyatakan bahwa religiusitas dapat didefinisikan sebagai perasaan, pikiran, dan dorongan yang mendorong perilaku beragama.<sup>19</sup>

Seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan agama Islam seseorang dapat menentukan religiusitas dalam dirinya.<sup>20</sup> Religiusitas sebagai keberagamaan memiliki banyak aspek atau dimensi. Ini tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan tindakan ritual, seperti beribadah, tetapi juga ketika

---

<sup>18</sup> M Thaib Thohir Abdul Muin, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya, 1986, hlm 121

<sup>19</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hlm 13

<sup>20</sup> Ancok, Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001. hlm 77

seseorang melakukan tindakan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Ada kemungkinan bahwa definisi religiusitas adalah seberapa mampu seseorang menerapkan aspek keyakinan agama mereka dalam kehidupan sosial mereka, termasuk beribadah.<sup>21</sup>

Dalam upaya untuk mendapatkan pengetahuan tentang aspek batiniah, pengalaman keagamaan, dan kapan dan di mana mereka dapat terjadi, teori pendekatan diperlukan. Selain itu, berbagai hal individu dan kelompok, serta dinamika saat ini, harus diteliti.<sup>22</sup> Selain itu, *religiusitas* dapat didefinisikan sebagai cara seseorang mengimplementasikan apa yang mereka pahami dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam, akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan kata lain iman, Islam, dan ihsan, adalah manifestasi utama religiusitas Islam. Seseorang adalah insan beragama yang sebenarnya jika dia memiliki semua unsur itu.<sup>23</sup> Anggasari memisahkan definisi religiusitas dari agama atau religi karena ia menganggap disana terdapat perbedaan makna yaitu religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban. Hal ini selaras dengan pendapat Dister, yang mengartikan religiusitas

---

<sup>21</sup> Yolanda Hani Putriani, *Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas*, Jurnal JESTT Vol.2 No.7 Juli 2015. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015)

<sup>22</sup> M.Amin Abdullah, *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000. Hlm,280

<sup>23</sup> Effendi, Ratna Mufidha. *Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Agresi Remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu (Skripsi Sarjana)*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri, Malang. 2008

sebagai keberagaman, yang berarti ada unsur internalisasi agama dalam diri seseorang.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius adalah sebuah landasan atau pedoman bagi seseorang (aqidah, ibadah dan akhlak) untuk dapat berperilaku yang baik dan menumbuhkembangkan jiwa dan rasa keberagaman yang sesuai dengan syari'at Islam yang tentunya menjadikan kehidupannya kelak sejahtera dan bahagia baik didunia maupun diakhirat nanti.

b. Bentuk-bentuk Religiusitas

Wujud dari religiusitas seseorang terlihat pada beberapa sisi atau dimensi dalam kehidupannya. Ibadah merupakan salah satu aktivitas dari religiusitas dan aktivitas lainnya pun baik yang tampak ataupun tidak tampak. Bahkan aktivitas dalam hati seseorangpun merupakan wujud dari religiusitas.<sup>24</sup>

Keyakinan atau akidah merupakan salah satu dimensi dari nilai-nilai religius. Keyakinan dan keimanan seorang muslim dilihat dari tingkat kepercayaannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dalam keberislaman, dimensi keimanan atau keyakinan terdiri dari keyakinan terhadap Allah SWT, keyakinan kepada Malaikat Allah SWT, keyakinan kepada kitab-kitab Allah SWT, keyakinan kepada surga dan neraka, serta keyakinan kepada qadha' dan qhadar Allah

---

<sup>24</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 293

SWT. Proses manusia dalam mengikrarkan ketauhidannya pada saat berada dalam alam arwah merupakan salah satu fitrah bertauhid dalam pendidikan islam, dan hal ini merupakan salah satu aspek akidah.

Dimensi akhlak ini menunjukkan bagaimana seorang muslim dapat berperilaku, berinteraksi dengan manusia lainnya ataupun dalam berelasi dengan dunianya sesuai dengan ajaran-ajaran agamanya. Dalam keberislaman, dimensi akhlak ini meliputi, saling membantu, mensejahterakan, dermawan, sopan santun, bahkan dapat menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.

Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga dimensi dalam keberagaman atau nilai-nilai religius, yaitu yang pertama dimensi keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, yang kedua melaksanakan perintah-perintahnya atau praktik agama itu sendiri dan yang terakhir akhlak yaitu merupakan bentuk dari ketakwaan seseorang dalam menjalankan syari'at islam.

Ketiga dimensi tersebut saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan, karena ketika seseorang dihatinya telah meyakini sesuatu maka jelas akan menjalankan apapun perintah-perintah dari apa yang telah diyakini tersebut (syari'ah agama dan beribadah), dan juga bentuk lain dalam menyempurnakan keimanannya yaitu dengan berakhlakul karimah.

c. Aspek-aspek Religiusitas

Secara khusus, religiusitas memiliki lima dimensi penting dalam penilaiannya.<sup>25</sup>:

1) Dimensi Keyakinan (*Ideologis*)

Hal ini mencakup Pengharapan-pengharapan di mana orang-orang yang religius berpegang teguh pada perspektif teologis tertentu dan mengakui bahwa doktrin tersebut benar. Dimensi ini menunjukkan seberapa yakin Muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama yang berkaitan dengan ajaran dasar tentang keyakinan pada Allah SWT, Malaikat, dan Rasul. Setiap agama memiliki beberapa prinsip yang diharapkan dianut oleh pengikutnya. Tetapi isi dan lingkup keyakinan berbeda-beda di antara agama dan tradisi agama yang sama.

2) Dimensi Praktik agama (*Ritualistik*)

Hal ini mencakup pemujaan atau ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen atau tingkat kepatuhan mereka terhadap agama yang mereka anut. Dimensi ini mencakup perilaku ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen atau tingkat kepatuhan mereka terhadap agama yang mereka anut,

---

<sup>25</sup> Glock and Stark. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally (1965) diterjemahkan oleh Ancok dan Suroso dalam karyanya yang berjudul *Psikologi Islami*.

seperti melakukan shalat, puasa, zakat, dan haji. Dua kategori penting dari praktik keagamaan ini adalah ketaatan dan ritual.

3) Dimensi Pengalaman (*Eksperensial*)

Terkait dengan pengalaman keagamaan seseorang, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi kecil tentang esensinya, yaitu tentang Tuhan.<sup>26</sup>

4) Dimensi Pengetahuan (*Intelektual*)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang ajaran agamanya. Diharapkan bahwa orang-orang yang beragama memiliki pengetahuan minimal tentang dasar-dasar keyakinan, ritus, kitab suci, dan tradisi. Al-Qur'an juga merupakan sumber pengetahuan dan pedoman hidup. Dengan kata lain, sejauh mana seseorang mengetahui dan memahami ajaran agamanya, terutama yang ditemukan dalam kitab suci dan sumber lain. Dimensi ini menunjukkan seberapa luas pengetahuan dan pemahaman orang muslim tentang ajaran-ajaran utama agama mereka. Sebagaimana ditulis dalam kitab suci, dengan harapan orang-orang yang beragama paling tidak mengetahui dasar keyakinan dan tradisi agama.

---

<sup>26</sup> Yolanda Hani Putriani, *Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas*, Jurnal JESTT Vol.2 No.7 Juli 2015. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015)



#### 5) Dimensi Pengamalan (*Konsekuensial*)

Konsekuensi komitmen agama berbeda dari keempat dimensi sebelumnya. Dimensi ini mengacu pada identifikasi bagaimana keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka. Ini berkaitan dengan cara pemeluk agama merealisasikan ajarannya dan lebih berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada etika dan spiritualitas agama mereka. Pada dasarnya, aspek dampak ini lebih dekat dengan elemen sosial, seperti menjadi ramah dan baik terhadap orang lain, membantu sesama, dan menjaga lingkungan.<sup>27</sup>

Sejauh mana keyakinan agama seseorang mempengaruhi tindakan mereka dalam kehidupan sosial mereka. Keyakinan agama, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dipengaruhi setiap hari oleh dimensi ini. menunjukkan seberapa banyak ajaran agama Islam mendorong perilaku mereka. seperti keinginan untuk membantu orang lain dan kebiasaan bekerja sama.<sup>28</sup>

Kriteria orang yang mampu menerapkan aspek religiusitas:<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Ancok, Djamiludin dan Suroso, Fuat Nashori “*Psikologi Islam Solusi Antara Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.1994

<sup>28</sup> Ancok, D Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001. hlm,80.

<sup>29</sup> Abdul Wahib, *Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015, hlm 112

### 1) Kemampuan melakukan Diferensiasi

Artinya, kemampuan dengan baik adalah ketika seseorang bersikap dan berperilaku terhadap agama secara objektif, kritis, dan berpikir secara terbuka. Orang-orang yang sangat religius dan mampu membedakan akan mampu memasukkan rasionalitas ke dalam kehidupan agama mereka, membuat pemikiran mereka tentang agama lebih kompleks dan realistis.

### 2) Berkarakter Dinamis

Agama dapat mengontrol dan mengarahkan motivasi dan aktivitas individu yang dinamis. Semua aktivitas keagamaan dilakukan untuk kepentingan agama itu sendiri.

### 3) Integral

Keberagaman yang sudah berkembang akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan aspek religiusitasnya dengan setiap aspek kehidupan, seperti sosial dan ekonomi..

### 4) Sikap Berimbang Antara Kesenangan Dunia Tanpa Melupakan Akhirat

Orang yang sangat religius akan mampu membedakan antara apa yang dianggap cukup dan apa yang dianggap lebih.<sup>30</sup>

Konsep religiusitas seseorang tentang perilaku konsumtif

---

<sup>30</sup> Abdullah Abdul Husain at tariqi. *Ekonomi Islam Prinsip, Dasar, Dan Tujuan*. Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004. Hlm 139

didasarkan pada moral mereka. Para pelaku ekonomi dan bisnis berfokus pada moral dan rasional dalam tindakan mereka..<sup>31</sup>

d. Faktor yang mempengaruhi Religiusitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

1) Faktor sosial

Semua pengaruh sosial yang mempengaruhi pertumbuhan keagamaan termasuk pendidikan yang diberikan oleh orang tua, kebiasaan masyarakat, dan tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang dianut di sekitarnya.

2) Banyak pengalaman yang menyebabkan perasaan religius

Terutama pengalaman yang memiliki kaitan dengan keindahan, keselarasan, kebaikan dunia, konflik moral, pengamatan emosional, dan beberapa faktor yang berasal dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan untuk keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

3) Berbagai proses pemikiran verbal

---

<sup>31</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam Edisi Ketiga*. Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada, 2008, hlm 34

Berhubungan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi, menurut Thouless. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor mempengaruhi religiusitas menurut Jalaluddin. Faktor-faktor ini termasuk pengaruh pendidikan atau pengajaran, berbagai tekanan sosial (faktor sosial), berbagai pengalaman yang mendukung keyakinan agama, dan berbagai proses pemikiran verbal.

e. Religiusitas dalam perspektif Islam

Dalam surat Al-Baqarah ayat 208, dijelaskan bahwa orang-orang yang beragama Islam diminta untuk beragama secara keseluruhan atau tidak setengah-setengah. Umat Islam diharapkan untuk beribadah kepada Allah setiap hari dengan berislam atau melakukan apa pun yang mereka lakukan..<sup>32</sup> Sebagaimana Firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."

Fenomena keberagamaan (*religiusitas*) telah berkembang sepanjang sejarah manusia, dan beberapa konsep religiusitas muncul

<sup>32</sup> Ancok, Djamaludin dan Suroso, Fuat Nashori "Psikologi Islam Solusi Antara Problem-Problem Psikologi." Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994. h.78

sebagai hasilnya. Namun, para ahli setuju bahwa agama mempengaruhi tabiat sosial dan pribadi. Keberagamaan berarti percaya dan menyembah suatu kekuatan diluar dirinya. Nilai keagamaan ini ada pada setiap orang sejak lahir, dan ini adalah berkat yang diberikan Tuhan kepada setiap orang.<sup>33</sup>

Agama memainkan peran penting dalam kehidupan manusia karena manusia religius memiliki otak yang difokuskan pada pencipta nilai mutlak, memuaskan, dan tertinggi, yaitu Tuhan. Manusia membutuhkan agama untuk memenuhi kebutuhan rohani mereka dan merasa tenang saat mendekatkan diri dan mengabdikan kepada yang Maha Kuasa..

Sebagaimana kita ketahui bahwa Dalam Islam, keberagamaan dimanifestasikan dalam bentuk ibadah ritual dan aktivitas lainnya. Islam, sebagai sistem yang luas, mendorong penganutnya untuk beragama secara menyeluruh, baik dalam pikiran, perilaku, maupun tindakan. Agama ini harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian sepenuhnya kepada Allah dalam semua situasi..

Dalam Islam, dimensi keberagamaan atau religiusitas dibagi menjadi tiga: akidah islam, syariah, dan akhlak. Sejauh mana seorang Muslim percaya bahwa ajaran-ajaran agamanya benar

---

<sup>33</sup> Jalaludin, *“Memahami Perilaku Keagamaan dengan Menerapkan Prinsip-prinsip Psikologi.”* Jakarta: Rajawali Press.2005. h. 67

disebut "aqidah." Keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar adalah bagian dari dimensi iman Islam. Sementara itu, syariah mengacu pada seberapa tunduk seorang muslim terhadap tindakan ritual sesuai dengan ajaran agamanya. Ini mencakup berbagai aspek peribadatan, seperti membaca Al-Qur'an, doa, zikir, kurban, iktikaf di masjid selama bulan puasa, dan sebagainya..

Untuk yang terakhir, atau akhlak yang mengacu pada seberapa besar ajaran agama Muslim mendorong perilaku mereka, yaitu bagaimana seseorang berinteraksi dengan dunianya, terutama dengan orang lain. Dalam aspek ini, melihat bagaimana bertindak dengan cara yang baik, seperti berbagi, bekerja sama, memberi, meningkatkan dan mensejahterakan orang lain, mempertahankan kebenaran dan keadilan, dan menjadi jujur..

## 2. *Fullday School*

### a. Pengertian

*Fullday* berasal dari bahasa Inggris, di mana "*full*" artinya penuh, "*day*" artinya hari. Jadi, *fullday school* adalah sekolah sepanjang hari atau program pendidikan yang berlangsung dari pagi hingga sore hari, mulai pukul 06.45 hingga 15.30 WIB. Oleh karena itu, sekolah memiliki kemampuan untuk mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran, dan ditambah dengan pendalaman materi. Pengaturan jadwal mata

pelajaran dan pendalaman materi adalah hal yang paling penting dalam pendidikan *fullday*.<sup>34</sup>

Sementara *fullday school*, menurut Sukur Basuki, sebagian besar digunakan untuk program pembelajaran informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa, dan membutuhkan guru yang kreatif dan inovatif. Dia berdasarkan pada penelitian yang menunjukkan bahwa waktu belajar afektif anak hanya 3-4 jam sehari (dalam lingkungan formal) dan 7-8 jam sehari (dalam lingkungan informal).<sup>35</sup>

Dengan demikian, sistem *Fullday School* adalah komponen komponen yang disusun secara sistematis dan efektif untuk mendukung proses pendewasaan manusia (siswa) melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang dihabiskan lebih lama atau lebih lama di sekolah dibandingkan dengan sekolah umumnya.

b. Sistem Pembelajaran *Fullday School*

*Fullday School* menerapkan suatu konsep dasar “*Integrated-Activity*” dan “*Integrated-Curriculum*”. Model ini yang membedakan sekolah dari yang lain. Semua program dan kegiatan siswa di sekolah, termasuk belajar, bermain, dan beribadah, dikemas dalam sistem pendidikan *Fullday School*. Fokus *Fullday School* adalah siswa selalu berprestasi dalam proses pembelajaran yang

---

<sup>34</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm.227

berkualitas, sehingga diharapkan bahwa proses dan aktivitas belajar akan menghasilkan perubahan positif bagi setiap siswa.

Adapun proses utama di *Fullday School* adalah sebagai berikut:

- a) Proses pembelajaran yang intensif, kreatif, aktif, dan transformatif. Sistem persekolahan *Fullday School* menganjurkan proses pembelajaran yang aktif, yang berarti menggunakan semua sumber daya yang tersedia di sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara terbaik. Ini berarti mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif untuk mengembangkan potensi setiap siswa secara seimbang.
- b) Proses Pembelajaran aktif sehari penuh tidak memaksa siswa untuk melakukan penelitian dan analisis yang berlebihan. Sebaliknya, fokus pembelajaran adalah cara untuk merelaksasi diri dan menghindari jadwal rutin..

Menurut uraian di atas, tujuan *Fullday School* adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan karena kualitas pendidikan di Indonesia saat ini buruk. Setelah itu, berbagai pendekatan dan teknik diciptakan. Kreativitas dalam tiga aspek—kognitif, afektif, dan psikomotorik—dibangun secara seimbang melalui penerapan *Fullday School*.



c. Tujuan Pembelajaran *Fullday School*

Salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam hal prestasi maupun moral atau akhlak, adalah menerapkan sekolah *fullday*. Orang tua dapat mencegah anak-anak mereka terlibat dalam kegiatan yang menjerumus pada kegiatan yang negatif dengan mengikuti sekolah *fullday*. *Fullday School* memiliki banyak alasan.<sup>36</sup>

Pertama, ada peningkatan jumlah orang tua yang bekerja dan kurang memberikan perhatian kepada anak-anak mereka, terutama terkait dengan aktivitas setelah pulang sekolah. Kedua, ada pergeseran dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Persepsi masyarakat jelas dipengaruhi oleh perubahan ini. Dengan perkembangan sains dan teknologi yang begitu cepat, terutama teknologi komunikasi dan informasi, individualisme meningkat di lingkungan kehidupan perkotaan.

*Fullday School* tidak hanya berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang paling utama, tetapi juga berusaha untuk membangun moral dan akhlak siswa serta menanamkan nilai-nilai positif. *Fullday School* juga memberikan dasar yang kuat untuk belajar dalam segala aspek: kognitif, fisik, sosial, dan emosional.

---

<sup>36</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*, hal.229

### 3. *Boarding School*

#### a. Pengertian *Boarding School*

*Boarding School* adalah sistem sekolah berasrama, di mana siswa, guru, dan pengelola sekolah tinggal di asrama dalam lingkungan sekolah untuk jangka waktu tertentu. *Boarding School* menggabungkan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dengan pembelajaran agama dan beberapa mata pelajaran.<sup>37</sup> Selain itu, *Boarding School* juga didefinisikan sebagai *a school where some or all pupils study and live with their fellow students, teachers, and/or administrators during the school year*. Sebuah sekolah *Boarding* adalah sekolah di mana beberapa atau semua siswa belajar dan hidup selama tahun ajaran dengan sesama siswa, guru, dan administrator, menurut definisinya.

Oleh karena itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa *Boarding School* adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan materi-materi dasar keilmuan yang mendukung mata pelajaran sekolah. *Boarding School* juga memungkinkan siswa dan guru berinteraksi satu sama lain setiap hari, dan asrama dianggap sebagai tempat tinggal santri permanen.

---

<sup>37</sup> Maksudin, "Pendidikan Nilai *Boarding School* di SMPIT Yogyakarta", Disertasi UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 111

#### b. Peran *Boarding School*

Konsep *Boarding School* sebenarnya bukan sesuatu yang baru di sistem pendidikan Indonesia. Karena konsep *Boarding School* telah lama dikenal dengan konsep pondok pesantren, yang merupakan cikal bakal *Boarding School* di Indonesia. *Boarding School* berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pendidikan, pelatihan, pemberdayaan masyarakat, dan bimbingan keagamaan.<sup>38</sup>

*Boarding School* memadukan kurikulum pesantren dengan sekolah umum, yang menunjukkan peran penting dan strategisnya dalam pembentukan akhlak yang sempurna.

### G. Metode Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang berarti penelitian deskriptif yang biasanya menggunakan analisis dan memanfaatkan wawancara terbuka untuk mempelajari dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku seseorang atau sekelompok orang. Dalam penelitian kualitatif, proses dan makna (perspektif subjek) lebih diutamakan. Agar fokus penelitian sesuai dengan keadaan di lapangan, landasan teori digunakan sebagai pedoman.

---

<sup>38</sup> M. Dian Nafi', et al, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD) Amherst, 2007), hlm. 11.

Penelitian ini membahas tentang komparasi Religiusitas antara siswa *Fullday* dan *Boarding School* SMP IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang religiusitas antara siswa *fullday* dan *boarding school* SMP IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta.

Penelitian kualitatif tidak hanya berbicara tentang metodologi penelitian yang menggabungkan perspektif filsafat tentang penelitian disipliner dan tentang apa yang sebenarnya terjadi dalam ilmu sosial dan tingkah laku. Penelitian kualitatif juga tidak hanya berbicara tentang metode penelitian yang lebih teknis.<sup>39</sup>

Rancangan penelitian komparatif digunakan untuk jenis penelitian ini. Penelitian komparatif pada pokoknya adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, dan kritik terhadap orang, kelompok, atau ide atau prosedur kerja. Penelitian ini juga dapat dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan perspektif orang, grup, atau negara terhadap kasus, peristiwa, atau peris. Suharsimi kemudian mengusulkan bahwa penelitian komparatif dapat diklasifikasikan sebagai penelitian komparatif berdasarkan alasan, jika dikaitkan dengan pendapat *Van Dalen* tentang jenis penelitian hubungan interpersonal.

---

1. <sup>39</sup> Faisal Sanapiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA 3, 1990),

Jenis penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk membandingkan dua atau tiga peristiwa dengan melihat penyebabnya.<sup>40</sup>

## 2. Setting Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul, penganalisa, dan penafsir data. Pada akhirnya, mereka bertindak sebagai perwakilan dari temuan penelitian mereka.<sup>41</sup> Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak langsung selaku instrumen. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dicatat secara eksplisit dalam laporan penelitian; dalam penelitian ini, kehadiran peneliti juga terlibat secara langsung sebagai informan.

## 3. Latar Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMP IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta. Peneliti mendeskripsikan tentang religiusitas siswa *full day* dan *boarding*. Adapun afirmasi peneliti memilih SMP IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta karena banyak program unggulan yang dimiliki dan SMP IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta juga termasuk kedalam tiga besar SMP IT favorit di Yogyakarta.

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini juga dikenal sebagai sekolah yang islami dengan menerapkan *project tarbiyah* dalam pembelajarannya, menggunakan kurikulum pendidikan holistik integral

---

<sup>40</sup> Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), 274.

<sup>41</sup> Colin Marsh, *Handbook for beginning teachers*, 121.

yang mengembangkan 7 kecakapan yang diantaranya adalah kecakapan spiritual.

#### 4. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah sekumpulan informasi yang dapat dibuat, diolah, dikirimkan, dan dianalisis dalam arti luas. Namun, yang dimaksud dengan data adalah data penelitian ketika digunakan dalam konteks penelitian sempit. Data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau pernyataan. Karena biasanya berupa kategori atau pengelompokan-pengelompokan dengan nama atau inisial tertentu, dapat juga disebut sebagai data kategorik.

Sugiyono menyatakan bahwa teknik purposive adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu dan digunakan untuk penentuan data.<sup>42</sup> Untuk memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti, pertimbangan tertentu dimaksudkan untuk orang yang dianggap paling memahami subjek penelitian. Oleh karena itu, penulis menentukan informan berdasarkan beberapa pertimbangan sebelumnya dan hubungannya dengan judul penelitian. Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

##### a. Data Primer

Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian atau riset mereka. Data primer

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 96.

dapat berupa orang atau bukan orang, pendapat individu atau kelompok subjek penelitian, hasil observasi benda fisik, kejadian, atau kegiatan, dan hasil pengujian. Salah satu keuntungan utama dari data primer adalah bahwa elemen kebohongan tidak terlihat oleh sumber fenomena.

Oleh karena itu, data primer lebih menunjukkan kebenaran yang dilihat. Namun, untuk mendapatkan data ini membutuhkan waktu dan dana yang lebih besar. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu metode wawancara dan observasi.

Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama, *Musyrif*(pendamping asrama), siswa dari dua program *Fullday* dan *Boarding School* yang hendak dikomparasikan. Prinsip religiusitas yang digunakan dalam kegiatan masing-masing dikaitkan dengan topik wawancara. Selain temuan dari wawancara atau wawancara, data penting lainnya termasuk observasi tentang bagaimana pembelajaran berlangsung di sekolah dan di asrama, serta lingkungan sekolah.

#### b. Data Sekunder

Data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara disebut data sekunder. Bukti, catatan, atau laporan historis yang tersimpan dalam arsip, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan, termasuk dalam kategori ini.

Dengan menggunakan data sekunder, dapat mengurangi biaya dan waktu, mengklasifikasikan masalah, membuat tolak ukur untuk evaluasi data primer, dan memenuhi kesalahan informasi. Dengan menggunakan data sekunder, pengeluaran uang dan waktu dapat dihindari jika informasi tersedia.

Data sekunder juga memungkinkan peneliti mendapatkan informasi tambahan selain informasi utama. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari teori-teori religiusitas, kegiatan pembinaan dan pembelajaran, profil sekolah, dan buku dan literasi.

#### 5. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, tiga metode digunakan untuk mengumpulkan data: observasi partisipatif (observasi peserta), wawancara mendalam (wawancara mendalam), dan dokumentasi. Metode-metode ini sejalan dengan apa yang ditawarkan oleh *Bogdan dan Biklen*.<sup>43</sup>

##### a. *Interview* (Wawancara)

Peneliti melakukan wawancara di lapangan dengan berbagai pihak atau informan untuk mendapatkan data yang digunakan sebagai bahan penelitian. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam dan bersifat terbuka guna untuk memberikan ruang perolehan data yang lebih lengkap dan mendalam. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan

---

<sup>43</sup> Robert Bogdan & Sari Knopp Biklen..*Qualitative research...*, 119.



Agama Islam (PAI), *Musyrif* (pendamping asrama), Siswa/Santri *fullday* dan *boarding* untuk memperoleh informasi terkait religiusitas siswa.

b. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi yang peneliti gunakan adalah *direct observation* atau pengamatan langsung, yaitu suatu pengamatan yang dilakukan tanpa perantara untuk memperoleh data yang akurat. Mengamati adalah melihat sesuatu yang terjadi, bergerak, atau berproses.<sup>44</sup> Penggunaan semua indera (penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, dan pengecapan) untuk mengamati suatu objek dikenal sebagai teknik observasi. Dengan menggunakan teknik ini, para peneliti dapat mendatangi lokasi penelitian secara langsung dan berpartisipasi dalam penelitian selama waktu yang diberikan oleh subjek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar, suasana sekolah untuk kegiatan keagamaan, dan interaksi antar siswa.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi mencakup pencarian informasi tentang objek seperti catatan, arsip, buku, dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang religiusitas antara

---

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 189.

siswa *fullday* dan *boarding school* di SMP IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta.

## 6. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang berarti bahwa berbagai sumber di luar data digunakan sebagai bahan perbandingan.<sup>45</sup> Melakukan pengamatan dengan tekun, yaitu mengamati subjek penelitian secara menyeluruh untuk memahami elemen penting yang berkaitan dengan topik dan fokus penelitian.

## 7. Analisis Data

Analisis data dimulai dengan memeriksa semua data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dibaca, dipelajari, dan diteliti, langkah selanjutnya adalah mengurangi data untuk membuat abstraksi atau ringkasan inti. Selanjutnya, data disusun menjadi satuan dan dikategorikan selama proses pengkodean. Tahap terakhir dari analisis data adalah memeriksa keabsahan data.<sup>46</sup> Ada tiga bagian penting dalam proses penelitian ini, diantaranya:

### a. Reduksi Data

Menggunakan instrumen induksi, data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif. Langkah analisis data melibatkan penjelasan tentang beberapa data unik untuk

---

<sup>45</sup> Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods*, (Beverly Hills: Sage Publication), hlm. 329-331.

<sup>46</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Rosdakarya, 2000), hlm. 190.

membuat generalisasi. Prosedur kerja yang dilakukan peneliti dengan metode content analysis adalah sebagai berikut:

- 1) Reduksi data, yaitu pengumpulan, analisis, dan pemilihan data yang relevan dengan subjek penelitian, yaitu nilai religiusitas antara siswa *fullday* dan *boarding school*.
- 2) Menganalisa/ menelaah data, yaitu data tentang Nilai religiusitas antara siswa *full day* dan *boarding school*.
- 3) Memverifikasi, yaitu interpretasi data atau perlengkapan data dengan mencari data baru yang diperlukan untuk menarik kesimpulan.
- 4) Menarik kesimpulan, yaitu sebagai hasil dari metode-metode yang telah dipaparkan di atas.<sup>47</sup>

#### b. Penyajian Data

Dalam kasus ini, *Mathew B.M.* dan *AM Hubberman* membatasi presentasi sebagai sekumpulan informasi yang terorganisir yang memungkinkan pengambilan keputusan dan pengambilan tindakan. Memungkinkan untuk menarik kesimpulan atau memverifikasi temuan setelah data direduksi dan diklasifikasi sesuai dengan kelompok masalah yang diteliti, sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan dari penelitian.

---

<sup>47</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 36

c. Verifikasi atau Menarik Kesimpulan

Tinjauan ulang catatan peninjauan kembali dan pertukaran ide dengan teman sejawat untuk mencapai kesepakatan intersubjektif adalah bagian dari proses verifikasi. Selain itu, verifikasi juga merupakan upaya luas untuk menyimpan salinan hasil dalam perangkat data yang berbeda.

Sebagai hasil akhir dari penelitian, tiga bagian analisis di atas berhubungan satu sama lain. Data yang disajikan secara sistematis sebagai hasil dari penelitian yang sistematis. Visualisasi data yang dibuat digunakan untuk memahami data. Setelah melakukan pemeriksaan terhadap sumber lain melalui wawancara dengan informan, kesimpulan dibuat. Analisis data selama penelitian dilakukan dengan dua tahap, yaitu:

1) Analisis Data di Lapangan

Selama proses penelitian, analisis data dilakukan terus menerus hingga penyusunan laporan selesai, bukan setelah pengumpulan data selesai..

Kegiatan analisis data ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a) Identifikasi fokus penelitian
- b) Menggunakan data yang dikumpulkan untuk membuat temuan sementara.

- c) Berdasarkan hasil pengumpulan data sebelumnya, membuat rencana pengumpulan data berikutnya
- d) Membuat pertanyaan analitik sebagai bagian dari pengumpulan data berikutnya.
- e) Penetapan tujuan pengumpulan data berikutnya (informasi, situasi, dokumen).

## 2) Analisis Data Setelah Pengumpulannya

Metode deskriptif (*non statistic*) digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh dalam penelitian ini. Dengan kata lain, penelitian ini menghasilkan kesimpulan dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh sebagai kata-kata atau kalimat yang diklasifikasikan dalam berbagai kategori.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penyusunan dan pembahasan penelitian ini, maka disusunlah sistematika pembahasan yang terdiri dari empat bab, yaitu:

1. BAB I sebagai bab pendahuluan yang memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah yang harus dijawab, serta tujuan dan keuntungan dari penelitian. Penelitian juga melakukan

tinjauan literatur untuk memastikan bahwa pembahasan benar dan sistematis sebagai referensi untuk alur penelitian.

2. BAB II merupakan bab tentang gambaran umum SMP Islam Terpadu LHI yang membahas tentang deskripsi penelitian.
3. BAB III merupakan bab tentang pembahasan mengenai religiusitas antara siswa *full day* dan *boarding school*.
4. BAB IV merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil temuan dilapangan dan saran-saran.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Religiusitas siswa *Fullday* dilihat dari beberapa Dimensi religiusitas menunjukkan bahwa antara lain Dimensi Keyakinan (*ideologi*) menjadikan tauhid sebagai dasar landasan tumbuhnya seseorang untuk mencapai cita-cita, visi kita, menjadi insan kamil. Dimensi Praktik (*Ritualistik*) melakukan shalat berjama'ah (zuhur dan Asar), shalat duha, puasa sunah, pembelajaran Al-Qur'an melalui BTHQ. Dimensi Pengalaman (*Eksperensial*) melalui kurikulum PHI (Pendidikan Holistik Integral) yang diintegrasikan dengan mata pelajaran PAI. Dimensi Pengetahuan (*Intelektual*) melalui kurikulum PHI (Pendidikan Holistik Integral), siswa tidak hanya terpaku dalam teori saja, namun juga dibimbing didalam hal penerapannya melalui sebuah *project*. Dimensi Pengamalan (*Konsekuensial*) Merealisasikan ajaran agama dan lebih berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada etika dan spiritualitas agama.
2. Religiusitas Siswa *Fullday* dilihat dari beberapa Dimensi religiusitas menunjukkan bahwa antara lain Dimensi Keyakinan (*ideologi*) menjadikan tauhid sebagai dasar landasan tumbuhnya seseorang untuk mencapai cita-cita, visi kita, menjadi insan kamil. Dimensi Praktik (*Ritualistik*) melakukan pembiasaan shalat berjama'ah 5 waktu (subuh,

zuhur, asar, maghrib, isya), shalat duha, puasa sunah, pembelajaran Al-Qur'an melalui BTHQ dan halaqoh Qur'an setiap ba'da maghrib dan isya. Dimensi Pengalaman (*Eksperensial*) melalui kurikulum PHI (Pendidikan Holistik Integral) di sekolah yang diintegrasikan dengan Mata pelajaran PAI dalam PBL (*Project Based Learning*) yang setiap mapel harus mengandung elemen agama di dalamnya, ditambah juga dengan kegiatan asrama berupa *Diniyyah* dalam mempelajari dan mendalami praktek keagamaan. Dimensi Pengetahuan (*Intelektual*) melalui kurikulum PHI (Pendidikan Holistik Integral), siswa tidak hanya terpaku dalam teori saja, namun juga dibimbing didalam hal penerapannya melalui sebuah *project*, ditambah juga dengan kegiatan asrama berupa *Diniyyah*, pembelajaran Al-Qur'an melalui kegiatan halaqoh yang intensif serta kegiatan muhadharah. Dimensi Pengamalan (*Konsekuensial*) merealisasikan ajaran agama dan lebih berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada etika dan spiritualitas agama. Mampu membangun hubungan emosional yang positif sesama siswa.

3. Terdapat Persamaan dan perbedaan religiusitas siswa *Fullday* dan *Boarding School* SMP IT Lukman Hakim Internasional Yogyakarta antara lain :

a. Dimensi Keyakinan (*ideologi*) terdapat persamaan yaitu menjadikan tauhid sebagai dasar landasan tumbuhnya seseorang untuk mencapai cita-cita, visi, menjadi insan kamil.



- b. Dimensi *Praktik (Ritualistik)* terdapat persamaan dan perbedaan yaitu siswa *boarding* selain melakukan shalat berjama'ah (zuhur dan Asar), shalat duha, puasa sunah, pembelajaran Al-Qur'an melalui BTHQ juga melaksanakan kegiatan tambahan berupa halaqoh Qur'an setiap ba'da maghrib dan isya.
- c. Dimensi *Pengalaman (Eksperensial)* terdapat persamaan dan perbedaan yaitu siswa *boarding* selain melalui kurikulum PHI (Pendidikan Holistik Integral) yang diintegrasikan dengan mata pelajaran PAI dalam PBL (*Project Based Learning*) yang setiap mapel harus mengandung elemen agama di dalamnya ditambah juga dengan kegiatan asrama berupa *Diniyyah* dalam mempelajari dan mendalami praktek keagamaan.
- d. Dimensi *Pengetahuan (Intelektual)* terdapat persamaan dan perbedaan yaitu siswa *boarding* selain melalui kurikulum PHI (Pendidikan Holistik Integral), siswa tidak hanya terpaku dalam teori saja, namun juga dibimbing didalam hal penerapannya melalui sebuah *project* ditambah juga dengan kegiatan asrama berupa *Diniyyah*, pembelajaran Al-Qur'an melalui kegiatan halaqoh yang intensif serta kegiatan muhadharah.
- e. Dimensi *Pengamalan (Konsekuensial)* terdapat persamaan dan perbedaan yaitu siswa *boarding* selain merealisasikan ajaran agama dan lebih berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada etika dan

spiritualitas agama, siswa *boarding juga* mampu membangun hubungan emosional yang positif sesama siswa.

## B. Saran

Saran yang dapat peneliti uraikan dalam tesis ini diantaranya: *Pertama*, hendaknya sekolah bisa mempertahankan capaian nilai religiusitas yang ada dalam diri siswa dengan melakukan pembiasaan serta evaluasi rutin bagi siswa di SMP IT Lukman Hakim Internasional. *Kedua*, hendaknya guru dan musyrif selalu meningkatkan dan mengembangkan lagi penerapan pengaplikasian nilai religiusitas di SMP IT Lukman Hakim Internasional agar religiusitas siswa bisa ditingkatkan lagi. *Ketiga*, hendaknya siswa *fullday* mampu menjaga dan mengaplikasikan nilai religiusitas saat berada di luar lingkungan sekolah karena sangat berbeda dengan siswa *Boarding* yang selama 24 Jam mendapat pendampingan oleh musyrif di asrama. *Kelima*, Hendaknya peneliti yang akan datang melakukan pendalaman dalam penelitian seterusnya mengenai Studi Komparasi Religiusitas antara Siswa *Fullday* dan *Boarding School* di SMP IT Lukman Hakim Internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Karel, Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: Dharma Aksara Perkasa, 1986.
- Abdullah Amin M., *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Alfauzan, Annisa, dkk, Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Berkarakter Cerdas di Era Revolusi Industri 4.0, dalam *Jurnal Ismika Granada*, 1 September 2020. DOI: <http://doi.org/10.51849/ig.v1i1.7>
- Ali, Mukniah, dkk, Integration Religious Value Education in Theoretical Social Recontruction Curriculum Model, dalam *Ghaita Islamic Education Journal*, Vol. 1, Nomor 3, Oktober 2020.
- Anbiya Zainal Ahmad, Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern, dalam *Islamic Education Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 7, Nomor 1, Mei 2023. DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5130>
- Ancok, Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001.
- Anwar Khairul, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.
- Arkunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asyarie Musa, *Agama Kebudayaan dan Pembangunan menyongsong Era Industrialisasi*. Yogyakarta: Kalijaga Press ,1988.
- Badudu JS., Zain Muhammad Sutan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Dister Syukur Nikko, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius 1989.
- Drajat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Effendi, Ratna Mufidha. *Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Agresi Remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri, Malang: Skripsi, 2008.

- F Shofiya Khaidaroh, *Internalisasi Nilai-nilai Religiusitas pada Peserta Didik di MTS Negeri 2 Magelang*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tesis, 2019.
- Furchan Arif, Maimun Agus, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Bandung: Aksara, 1987
- Glock and Stark. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally (1965) diterjemahkan oleh Ancok dan Suroso dalam karyanya yang berjudul *Psikologi Islami*.
- Hadi Sutrisno, *Metodelogi Riset*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- Harli, *Penerapan Nilai-nilai Religius dalam Membentuk Sikap Prosocial Peserta Didik SMP Negeri 5 Majene*, Institut Agama Islam Negeri Parepare: Tesis, 2021.
- Jalaludin, *Memahami Perilaku Keagamaan dengan Menerapkan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Karim Adiwarmanto, *Ekonomi Mikro Islam Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Kulsum Umi Siti, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di Smpit Insan Mulia Boarding School Pringsewu*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Tesis, 2020.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Maksudin, *Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga: Disertasi, 2008.
- Maleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; Rosdakarya, 2000.
- Mu'in Abdul, Thohir Thaib M., *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya, 1986.
- Mulik, Anggi, Komariah, dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan serta Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21*, dalam *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1, Nomor 2, Mei 2023. DOI: <https://doi.org/10.512/spp.v1i02.110>
- Nafi' Dian M., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD) Amherst, 2007

- Putriani Hani Yolanda, *Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas*, Jurnal JESTT Vol.2 No.7 Juli 2015.
- Saguni Fatima, Pengaruh Locus of Control Terhadap Religiusitas Mahasiswa IAIN Palu , dalam *Musawa Journal for Gender Studies*, Vol 12, Nomor 2, Desember 2022. DOI: <https://doi.org/10.24239/msw.v14i2.142>
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: YA 3, 1990.
- Sari, Yunita, dd., *Religiuisitas Pada Hijabers Community Bandung*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi dan Humaniora, 2012
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Sugiant Hendri, *Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tesis, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suroso, Djamiludin Ancok, *Psikologi Islam Solusi Antara Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: PustakaPelajar, 1994.
- Tafsir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Tantawi Yamin M., *Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Seni Islami Di Madrasah Aliyah Ad-Diinul Qayyim*, Universitas Islam Negeri Mataram: Tesis. 2019.
- Tariqi, Husai Abdul Abdullah, *Ekonomi Islam Prinsip, Dasar, Dan Tujuan*. Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004.
- Wahib Abdul, *Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Widiyanta Ari, “Sikap terhadap Lingkungan dan Religiusitas”, dalam *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol.1, Nomo 2, 2005.